

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang

Kebesaran Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang ini tak lepas dari perjuangan panjang para pendirinya. Mereka adalah para santri yang ulet dan memiliki keyakinan yang besar terhadap masa depan Islam untuk mewujudkan Peradaban Islam.

Berbekal prinsip mendengar dan ta'at (*sami'na wa atho'na*) itu Ust Abdul Sholeh berangkat tugas mengemban amanah dakwah dari pesantren Hidayatullah Surabaya menuju ke Malang. Dengan keyakinan, bahwa kalau di Surabaya ada Allah, maka di Malang juga ada Allah, Ust. Sholeh mendapat simpati dari masyarakat di Sumbersekar Dau. Mochtar Hasyim, seorang warga mengiklaskan sekaligus merelakan rumahnya ukuran 10 x 12 meter untuk dijadikan *base camp* anak muda yang mengembang misi mulia ini. 10,11,12 santri mulai berdatangan untuk belajar, sehingga selang beberapa waktu santrinya pun tidak kurang dari 30-an anak. Sebagai upaya untuk mengembangkan pesantren, ada tiga program yang dikonsentrasikan; yakni sosial, pendidikan dan dakwah. Program ini selalu di usung dan ditawarkan kepada masyarakat beserta tokoh-tokohnya, sehingga tidak begitu lama ada lagi tambahan tanah wakaf seluas 1000 meter.

Tidak berakhir disitu saja pertolongan Allah, beberapa waktu kemudian salah satu warga kota Malang bernama Siti Rahmah melengkapi keberhasilan

perjuangan ini. Wanita ini berwasiat kepada putra-putrinya untuk dibangun masjid sebelum ia meninggal. Masjid tersebut akhirnya bisa dibangun ditanah wakaf Hidayatullah dan diberi nama Ar-Rohmah. Nama Ar-Rohmah itu pulalah yang mengilhami para pendiri untuk mengabadikannya dan digunakan sebagai nama Yayasan sekaligus nama pendidikan, SMP dan SMA Ar-Rohmah. Mulai tahun 1996 Ar-Rohmah membuka pendidikan jenjang SMP dan satu tahun kemudian 1997 membuka jenjang SMA. Kini Ar-Rohmah Hidayatullah Malang telah memiliki lebih dari 500 santri yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dengan menempati area 2,5 hektar dan didukung oleh 113 tenaga. Di atas tanah 2,5 hektar inilah, kampus ini dibangun dengan konsep tiga dimensi; (islamiyah, ilmiah dan alamiah) untuk mewujudkan cita-citanya.

Pesantren Hidayatullah Dau Malang ini merupakan satu dari ratusan pesantren lainnya di bawah naungan organisasi kemasyarakatan (ormas) Hidayatullah. Induknya berada di Balikpapan Kaltim yang didirikan pada 7 Januari 1973/ 2 Dzulhijjah 1392, oleh almarhum Ustadz Abdullah Said.

## **2. Visi dan Misi LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang**

### **a. Visi**

Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan kholifah-Nya.

### **b. Misi**

Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem integral dalam aspek intelektual, mental spiritual dan life skills sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang taqwa, cerdas dan mandiri.

### **3. Tujuan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang**

- a. Mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki pemahaman terhadap tsaqofah Islamiyah secara memadai untuk bekal hidup
- b. Membina siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki syakhshiyah Islamiyah yang mulia
- c. Menciptakan wadah pendidikan yang menyeluruh sehingga terbentuk siswa yang unggul dari segi ilmu pengetahuan dan ketrampilan
- d. Menciptakan vlingkungan pendidikan yang integral antara aspek afektif, kognitif, psikomotorik dalam suasana pendidikan Islami

## **B. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Data Shalat Dhuha**

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) variabel shalat dhuha dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*. Dapat dilihat pda tabel 12.

Tabel 12.  
**Hasil Mean dan Standart Deviasi skala Shalat Dhuha**

Mean	Std. Deviation	N
29.6744	12.71055	43

Setelah mengetahui nilai *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat shalat dhuha pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X > (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= X > (29.6744 + 1 \times 12.71055) \\
 &= X > 42.38495 \\
 \text{b. Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= (29.6744 - 1 \times 12.71055) < X \leq (29.6744 + 1 \times 12.71055) \\
 &= 16.96385 < X \leq 42.38495 \\
 \text{c. Rendah} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X \\
 &= X < (29.6744 - 1 \times 12.71055) \\
 &= X < 16.96385
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui prosentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat shalat dhuha karyawan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang, dapat dilihat tabel 13.

Tabel 13.  
Proporsi Tingkat Shalat Dhuha Karyawan

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X > (\mu+1,0\sigma)$	> 42	11	25.6
2.	Sedang	$(\mu-1,0\sigma) < X \leq (\mu+1,0\sigma)$	16 - 42	26	60.5
3.	Rendah	$(\mu-1,0\sigma) \leq X$	< 16	6	13.9
<b>Jumlah</b>				<b>43</b>	<b>100 %</b>

## 2. Analisis Data Motivasi Kerja

Untuk mengetahui diskripsi variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ), berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi variable motivasi kerja dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* lihat pada tabel 14.

Tabel 14.  
Hasil Mean Dan Standart Deviasi Skala Motivasi Kerja

Mean	Std. Deviation	N
120.74	11.97237	43

Setelah mengetahui nilai *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat motivasi kerja pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X > (\mu+1,0\sigma) \\
 &= X > (120.74 + 1 \times 11.97237) \\
 &= X > 132.71237
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= (120.74 - 1 \times 11.97237) < X \leq (120.74 + 1 \times 11.97237) \\
 &= 108.76763 < X \leq 132.71237
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rendah} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X \\
 &= X < (120.74 - 1 \times 11.97237) \\
 &= X < 108.76763
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase motivasi kerja karyawan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang dapat di lihat pada tabel 15.

Tabel 15.

#### Proporsi Tingkat Motivasi Kerja Karyawan

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	> 132	5	11.6
2.	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	108 - 132	31	72.1
3.	Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$	< 108	7	16.3
<b>Jumlah</b>				<b>43</b>	<b>100. %</b>

### 3. Hasil Uji Hipotesis Shalat Dhuha dan Motivasi Kerja

Korelasi antara shalat dhuha dengan motivasi kerja pada karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan

bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut, lihat tabel 16.

Tabel 16.  
**Hasil Korelasi Antara Shalat Dhuha Dengan Motivasi Kerja**

		Shalat dhuha	Motivasi kerja
<b>Shalat Dhuha</b>	Korelasi	-	,400
	Signifikansi	-	0,008
<b>Motivasi kerja</b>	Korelasi	,400	-
	Signifikansi	0,008	-
<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kesimpulan</b>
0.400	0.008	0.008 < 0.05	signifikan

Hasil korelasi shalat dhuha dan motivasi kerja menunjukkan angka sebesar 0.400 dengan  $p = 0.008$ . Dalam pengertian prosentase, menunjukkan bahwa korelasi tersebut menunjukkan arti hubungan kedua variabel berada pada angka 40%. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan signifikan positif karena  $\alpha = 0.008$  kurang dari 0.05 ( $0.008 < 0.05$ ) dapat dijelaskan dengan ( $r_{xy} = 0.400$ ;  $sig = 0.008 < 0.05$ ).

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Shalat Dhuha Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang

Bisri Mustofa (2007) menjelaskan bahwa shalat dhuha ialah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari naik kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak kepanasan. Jumlah rakaatnya boleh dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat.

Berdasarkan pembagian shalat sunnah, shalat dhuha termasuk kedalam shalat sunnah yang berhubungan dengan waktu. Artinya, shalat dhuha adalah shalat yang diletakkan pada waktu-waktu tertentu. Jadi, shalat ini disunnahkan karena waktu tertentu tersebut. Ketika waktu yang membuat shalat dhuha disunnahkan habis, maka sunnah mengerjakan shalat dhuha sudah tidak ada lagi (Dwisang, 2010).

Dalam mengerjakan shalat dhuha ada rakaat-rakaat tersendiri bisa dua dan paling banyak dua belas rakaat serta waktu-waktu tertentu yang mana diperbolehkannya untuk mengerjakan shalat dhuha, dengan demikian tidak sembarangan waktu dalam mengerjakannya dan harus disiplin dengan ketentuan yang ada dalam tatacara shalat dhuha.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat shalat dhuha karyawan berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat shalat dhuha yang terbagi menjadi 3 kategori. Kategori shalat dhuha tinggi memiliki prosentase 25.6%, kategori shalat dhuha sedang 60.5%, dan kategori shalat dhuha rendah adalah 13.9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat shalat dhuha karyawan LPI Ar-rahma Dau Malang berada pada kategori sedang 60.5%.

Tingkat shalat dhuha menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu durasi melaksanakan shalat dhuha, frekuensi melaksanakan shalat dhuha dan intensitas melaksanakan shalat dhuha. Dari ketiga faktor yang telah disebutkan tersebut dapat berpengaruh besar terhadap tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat shalat dhuha karyawan.

Shalat dhuha juga mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Menurut Walker, dkk. (1981) ada bagian-bagian tubuh tertentu yang harus digerakan atau dikontraksikan selama melakukan kontraksi otot, Walker, dkk. (1981) mengutip beberapa hasil penelitian bahwa relaksasi otot ini ternyata dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur (insomnia), mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit (Haryanto, 2001).

Kazim dalam (Sabana, 2010) menyatakan, gerakan teratur dari shalat menguatkan otot beserta tendonya, sendi serta berefek luar biasa terhadap sistem kardiovaskular, itulah peregangan dan persiapan untuk menghadapi tantangan. Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, tapi juga menangkal stress yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari, sesuai dengan keterangan dr. Ebrahim Kazim tentang shalat: ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorphin. Zat ini sejenis morfin, termasuk opiate. Efek keduanya juga tidak berbeda dengan opiate lainnya. Bedanya, zat ini alami di produksi sendiri oleh tubuh, sehingga lebih bermanfaat dan terkontrol. Jika baraaag-barang terlarang semacam morfin bisa memberi rasa senang namun kemudian mengakibatkan ketagihan disertai segaa efek negatifnya-endorphin dan enkefalin tidak. Iya memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami. Menjadikan seseorang tanpak lehih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura ini kepada lingkungan di sekelilingnya.

Gambaran di atas memberikan arti bahwa karyawan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang cenderung berada pada kategori tingkat sedang dalam melaksanakan shalat dhuha, kemungkinan dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat shalat dhuha salah satunya adalah banyaknya kesibukan atau tuntutan dari lembaga yang harus dikerjakan oleh karyawan dan hanya sedikit meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha. dengan demikian kemungkinan bisa dikatakan kurang maksimal dalam melaksanakan shalat dhuha.

## **2. Tingkat Motivasi Kerja Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang**

Istilah Motivasi (*Motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi adalah usaha pemberian dorongan pada seseorang agar mau bertindak dengan cara yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Gomes. (1992) mengemukakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, oleh sebab itu motivasi kerja dalam psikologi karya bisa disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

Motivasi kerja adalah suatu dorongan atau pemberi kekuatan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam upaya untuk tercapai keinginan atau pemenuhan di lingkungan kerja. Lembaga sangat memerlukan motivasi karyawan dalam bekerja karena jika karyawan tidak mempunyai motivasi dalam bekerja

maka di lembaga akan malas bekerja, prestasi akan menjadi rendah sehingga menimbulkan rendahnya prestasi kerja. Jika karyawan mempunyai motivasi kerja yang tinggi maka akan menimbulkan kepuasan kerja dari para karyawan dan akan mendapatkan hasil yang positif dalam semua pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat motivasi kerja karyawan berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat motivasi kerja yang terbagi menjadi 3 kategori. Kategori motivasi kerja tinggi memiliki prosentase 11.6%, kategori motivasi kerja sedang 72.1%, dan kategori motivasi kerja rendah adalah 16.3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi kerja karyawan LPI Ar-rahma Dau Malang berada pada kategori sedang 72.1%.

Hasil tersebut menyebutkan bahwa mayoritas karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang memiliki tingkat motivasi yang sedang. Adanya tingkat motivasi kerja sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar karyawan mempunyai semangat yang sedang dalam pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja diantaranya faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik, faktor ekstrinsik terdiri gaji, pengawasan, hubungan antar pribadi, kebijaksanaan dan administrasi, kondisi kerja, dan keamanan kerja, sedang faktor intrinsik terdiri prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kemajuan, perkembangan, dan pekerjaan itu sendiri. Faktor inilah yang membuat motivasi para karyawan tinggi, kemungkinan karyawan merasa semua faktor ini belum dirasakan sehingga tingkat motivasi karyawan masih dalam kategori sedang. Selain faktor hal yang tersebut ada beberapa faktor

lain yang mempengaruhi motivasi kerja karyawan yang ada pada dirinya sendiri agar dapat meningkatkan motivasi kerja yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha, disebutkan dalam hadist Abu Darda ar meriwayatkan bahwa Nabi SAW.

Bersabda:

*Artinya: Wahai anak adam kerjakanlah shalat empat rakaat kepada-Ku pada permulaan siang niscaya aku akan mencukupkan kepadamu sampai akhir siang. (HR At-Tirmidzi).*

Hadist di atas menjelaskan bahwa barang siapa mengerjakan shalat dhuha empat rakaat pada permulaan siang Allah akan mencukupkan kebutuhannya, dengan demikian shalat dhuha juga menjadi faktor dalam memotivasi kerja karyawan. Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, tapi juga menangkal stress yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari. sesuai dengan keterangan dr. Ebrahim Kazim tentang shalat: ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorphin iya memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami. Menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura ini kepada lingkungan di sekelilingnya (Sabana, 2010).

Dengan demikian jelas menunjukkan bahwa salah satu untuk meningkatkan motivasi kerja adalah dengan melaksanakan shalat dhuha, dengan melaksanakan shalat dhuha karyawan akan tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura positif kepada lingkungan di sekelilingnya.

Dalam agama islam motivasi merupakan modal besar dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan hidup untuk menjadi yang lebih baik dihadapan Allah SWT. Sabar, bekerja keras, ulet dan pantang menyerah merupakan cirri dari kepribadian muslim yang mempunyai motivasi tinggi. (Tasmara, 2002).

Untuk mencapai tujuan aatau prestasi tertentu, Allah memerintahkan umat manusia untuk bersemangat serta memiliki motivasi yang tinggi agar hal tersebut tercapai. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara berkompetisi. Sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam firmanNya dalam QS. Almuthaffifin: 22-26 sebagai berikut:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ  
النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكٌَ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ  
الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Arinya: “Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipandipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatNya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”. (QS. Almuthaffifin: 22-26)

Pada QS. Al-muthaffifin: 22-26 dijelaskan bahwasannya ketika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan dari Allah (surga), maka hendaklah mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan baik serta mengikuti manhaj rabbani (jalan hidup menurut ketentuan Allah) (Najati, 2001).

Gambaran diatas memberikan arti bahwa karyawan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang cenderung berada pada kategori sedang dalam motivasi kerja dikarenakan adanya beberapa faktor dari dalam diri yang tidak berhubungan dengan lembaga akan tetapi dapat memicu motivasi kerjanya.

### **3. Hubungan Antara Shalat Dhuha dengan Motivasi Kerja Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang**

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, artinya bahwa terdapat hubungan positif antara shalat dhuha dengan motivasi kerja karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang. Adanya hubungan positif antara shalat dhuha dengan motivasi kerja karyawan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat shalat dhuha dalam diri seseorang maka semakin tinggi pula motivasi kerja yang dimiliki oleh seseorang.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh data yang menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar 0.400 atau shalat dhuha berpengaruh 40.00% terhadap motivasi kerja dan 60.00% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain shalat dhuha. Penjelasan korelasi yang signifikan sebenarnya tidak pada angka 0.400, melainkan pada  $\text{sig} = 0,008 < 0,05$  (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan  $r_{xy} = 0,400$  ;  $\text{sig} = 0,008 < 0,05$ ), dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan

angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan.

Menurut Kazim dalam (Haidar Sabana, 2010), ia menyatakan tentang shalat yaitu ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorfin, zat ini memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami dan menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura kepada lingkungan di sekelilingnya.

Menurut Smedley dalam (Sangkan, 2007) seorang ahli terapi air, mengatakan bahwa mandi tangan dan siku ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kondisi pembengkakan di daerah tangan lengan dan bahu, disamping akan memulihkan fisik yang kelelahan. Juga menurut Adi (1985) dan Efendi (1987) wudhu ternyata memiliki efek refreshing, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa, serta pemulihan tenaga. Wudhu adalah salahsatu bagian dari shalat, jadi sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu diwajibkan untuk berwudhu.

Penjelasan dari beberapa para tokoh diatas dapat difahami manfaat dalam shalat diantaranya dapat memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami dan menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, dapat memperlancar peredaran darah, menjadikan ceria, senang, bersemangat, serta seolah menebarkan aura kepada lingkungan di sekelilingnya.

Al Mahfani (2008) menjelaskan, bahwa dalam Shalat Dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi.

Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

2. Kesehatan fisik terjaga.

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: pertama, shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah SWT.. Kedua, sebelum shalat dhuha, diwajibkan bersuci (mandi atau pun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih. Ketiga, Rangkaian gerakan shalat sarat akan hikmah dan manfaat bagi kesehatan.

Begitu halnya dengan motivasi kerja menurut Yuwana adalah "sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja". Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting sekali bagi tingkat produktivitas perusahaan. Kekuatan motivasi kerja seseorang ikut menentukan prestasi yang dicapai (Yuwana, 1998).

Sedangkan menurut Richard, pribadi yang termotivasi adalah pribadi yang positif, yaitu pribadi yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik mengenai

sikap yang positif, termotivasi oleh suatu tujuan, dan diharapkan membuahkan hasil (Denny, 1994). Dapat di simpulkan dari pendapat beberapa tokoh tentang ciri-ciri pribadi yang memiliki motivasi kerja yaitu pribadi yang memiliki semangat atau dorongan kerja, selalu bersikap dan berfikir positif, optimis, bekerja dengan target, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil setiap keputusan.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi kerja antara lain individu yang mempunyai semangat atau dorongan kerja, selalu bersikap dan berfikir positif, optimis, bekerja dengan target, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil setiap keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hikmah-hikmah dari shalat dhuha sangat berhubungan sekali dengan motivasi kerja. Begitu halnya dengan ciri-ciri motivasi kerja yang juga terdapat sikap optimis, bersemangat, dan semuanya itu hampir menyamai dan tidak jauh berbeda dengan hikmah shalat dhuha dan bisa dikatakan saling terkait dan berhubungan di antara keduanya.